



## Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Hindun Smith<sup>1,3</sup>, Radjiman Ismail<sup>2</sup>, Natsir Machmud<sup>3</sup>

IAIN Ternate

### Abstract

Received: 2 Januari 2023

Revised: 4 Januari 2023

Accepted: 6 Januari 2023

*Philosophy as a process of logical, systematic, radical and universal thinking is one of the foundations in the world of education. For Early Childhood Children who are the forerunners of the nation's next generation, Education is a very urgent right and necessity of life that is fulfilled optimally. Discussions related to Early Childhood Education are examined from the point of view of well-known intelligent philosophers who are discussed in more depth in this paper using a Literature Study approach and are described qualitatively. The three figures have almost the same perspective, placing Religious and Moral Education as the initial foundation for children in learning and the family as the first and foremost educator who is fully responsible for children's needs for Education.*

**Keywords:** Education for Early Childhood Children, Philosophy of Islamic Education

(\*) Corresponding Author: [hindunsmithxyz@gmail.com](mailto:hindunsmithxyz@gmail.com), [radjimanismail@iain-ternate.ac.id](mailto:radjimanismail@iain-ternate.ac.id), [natsirmahmud@gmail.com](mailto:natsirmahmud@gmail.com)

**How to Cite:** Smith, H., Ismail, R., & Machmud, N. (2023). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 184-190. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7678382>.

## PENDAHULUAN

Filsafat Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu filsafat sumber dasar pijakannya dapat dijadikan rujukan operasional. Filsafat pendidikan Islam sudah barang tentu merujuk pada ajaran Islam dalam hal pembahasan terkait berbagai masalah di dalamnya. Adapun ajaran Islam memiliki sumber yang pasti yaitu al-Qur'an, Hadits dan dilengkapi pula dengan ijtihad. Sedangkan pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting sebagai pembangun suatu peradaban bangsa. Pada tujuan awal pendidikan diharapkan pencapaian optimal yang akan mempengaruhi hasilnya.

Secara umum filsafat dipandang sebagai proses berfikir logis, sistematis, radikal, dan universal untuk mencari hakekat kebenaran dari sesuatu baik berupa ilmu pengetahuan, maupun hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia, Tuhan, dan alam. Berpikir hanya bisa dilakukan oleh manusia yang telah diberikan potensi oleh Allah SWT. Dari berpikir inilah manusia memperoleh pengetahuan. Adapun pengetahuan terdiri dari dua bentuk, yaitu; *pertama*, pengetahuan yang bukan berdasarkan hasil usaha aktif dari manusia tetapi diperoleh melalui wahyu, dan *kedua*, pengetahuan yang berdasarkan hasil usaha aktif manusia melalui indera dan akal (Sirajuddin, 2004).

Filsafat memiliki nilai signifikan dalam proses pendidikan (ilmu pengetahuan), dalam mengkoordinasikan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pendidikan. Oleh karena itu, filsafat merupakan salah satu dari beberapa yang menjadi landasan pendidikan. Filsafat pendidikan merupakan suatu acuan yang dijadikan bahan referensi dalam menentukan pendidikan, maka harus adanya sistem



pendidikan dalam membina filsafat pendidikan yang menyeluruh, realistik, dan fleksibel dalam mengambil landasan-landasan dan prinsip-prinsipnya dari prinsip-prinsip dan ajaran Islam yang mulia dan akidahnya yang berkaitan dengan watak alam jagat, manusia, masyarakat, dan kehidupan dan juga hubungan elemen-elemen ini semua satu sama lain disatu segi dan hubungannya dengan penciptanya di segi yang lain. Juga yang berhubungan dengan watak ilmu pengetahuan manusia, watak nilai-nilai moral, dan watak proses pendidikan dan fungsinya dalam kehidupan (Ihsan and Ihsan, 2001).

Selain itu juga, filsafat memiliki nilai historis dalam mentransformasikan pendidikan, sehingga filsafat sering disebut ibu atau ratu pengetahuan (the mother atau the queen of the science), sebab dalam dirinya telah lahir berbagai ilmu. Filsafat Pendidikan Islam sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, maka ia harus dicermati melalui proses berpikir untuk menemukan aspek pengertian, ruang lingkup dan perkembangannya yang senantiasa menjadi kajian menarik ditengah kehidupan rancang bangun keilmuan.

Di samping itu, dengan memahami Filsafat Pendidikan Islam diharapkan melahirkan cara pandang yang obyektif dan kritis terhadap berbagai persoalan yang mengemuka. Sedangkan dengan menggali perkembangan Filsafat Pendidikan Islam juga diharapkan dapat menjadi cermin atas etos pikir yang semata-mata tidak berargumentasi dengan mengandalkan rasio disebabkan oleh interes keilmuan yang mengambang, tetapi lahir sikap rasional, sistematis, dan radikal.

Dalam hubungannya dengan Pendidikan anak Usia Dini konsep filosofis PAUD diawali dari keadaan faktual bahwa sejak lahir setiap anak telah memiliki potensi yang sangat membutuhkan stimulai agar dapat berkembang secara optimal. Filsafat Pendidikan anak diharapkan dapat menjawab berbagai persoalan terkait kebutuhan Pendidikan anak serta Menyusun kajian yang lebih mendalam tentang peranan Pendidikan dalam mengembangkan potensi anak serta mengarahkan anak menuju kebaikan dan kesuksesan hidup.

Beberapa tokoh filsafat seperti Imam Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Kihajar Dewantara telah mengemukakan berbagai opini hasil berfilsafat yang tak kalah penting untuk dibahas. Ketiga tokoh ini tidak menafikan urgensi mendidik anak sejak usia dini untuk mengembangkan segala potensi anak agar tidak tercemar dan terjerumus dalam perbuatan negatif. Pemikiran dari ketiga tokoh tersebut yang akan dibahas lebih mendalam pada tulisan ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kepustakaan (*Library Research*) sehingga kegiatan pengumpulan data berupa data Pustaka yang dibaca dan dicatat sebagai bahan penelitian yang akan diolah kemudian. Penulis mempelajari berbagai referensi baik berupa buku maupun artikel jurnal yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini selanjutnya berfokus pada penjelasan yang merupakan gambaran uraian tentang Pendidikan anak usia dini disorot dari perspektif tiga tokoh filsafat terkenal. Olehnya itu penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Sebagai Amanah yang dititipkan Allah swt kepada orangtuanya, anak perlu mendapatkan perlakuan yang baik serta memperoleh hak-haknya yang salah satunya adalah Pendidikan. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu penyelenggaraan Pendidikan bagi anak yang diberikan sejak usia 0-6 tahun sebagai dasar atau pondasi pertumbuhan dan perkembangannya.

Disimpulkan dari pendapat Bredekamp dan Coople, Pendidikan anak usia dini merupakan upaya memberikan stimulasi, pembimbingan, pengasuhan serta aktivitas belajar sesuai usia anak dengan tujuan mendukung perkembangan kemampuan dan ketrampilannya (Suyadi, 2014). Mengingat perkembangan mental dan fisik anak usia dini yang sangat pesat, maka Pendidikan di masa ini memiliki nilai urgensi yang tinggi. Orangtua dan pendidik diharapkan dapat memberikan rangsangan atau stimulasi yang baik, memberikan pemahaman terkait identitas pribadi, serta turut menciptakan berbagai pengalaman bersosialisasi melalui aktivitas yang menarik dan menyenangkan.

Tujuan yang harus dicapai dari penyelenggaraan Pendidikan anak usia dini secara umum lebih difokuskan pada pembentukan kepribadian yang mandiri agar siap menghadapi masa depan saat tumbuh dewasa. Dengan demikian dibutuhkan kesinambungan antara tingkah laku, kepribadian, pemikiran dan perasaan yang mandiri agar mudah beradaptasi dengan berbagai situasi, keadaan maupun tantangan di masa depan.

### **2. SUDUT PANDANG TOKOH FILSAFAT TERKAIT PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

#### **a. Perspektif Al-Ghazali**

Ketika berbicara tentang pendidikan, maka pasti tidak bisa tanpa pembahasan tentang anak-anak sebagai bagian dari Pendidikan dalam hal ini anak merupakan subyek dan obyek Pendidikan itu sendiri. Anak lahir membawa potensi besar yang merupakan tanggung jawab orang tua dan guru untuk mengembangkannya. Dinukil dari Kitab Ihya' 'Ulumuddin, Al-Ghazali menuliskan bahwa sebagai amanah orang tua, anak memiliki hati yang suci dan bersih yang kemudian dapat menerima berbagai hal yang ditanamkan padanya bahkan condong pada apapun yang diarahkan padanya. Saat anak dibiasakan dan dibimbing untuk berbuat baik, maka orang tua dan guru yang turut memperoleh pahala kebajikannya, demikian pula sebaiknya (Ghazali, 2014).

Hal ini menempatkan Pendidikan pada posisi yang sangat penting sebagai salah satu kebutuhan krusial bagi seorang anak. Karenanya eksistensi Pendidikan yang memiliki arah dan tujuan jelas dapat mendorong perkembangan potensi anak agar lebih optimal. Al-Ghazali mengklasifikasi Pendidikan bagi anak usia dini dalam tahapan janin dan tahapan kanak-kanak. Pada tahapan janin orangtua memiliki hubungan yang sangat erat meskipun belum secara fisik. Olehnya keadaan yang dialami anak dalam kandungan sangat mempengaruhi situasi yang nantinya akan dialaminya dalam kehidupan berikutnya, sehingga ibu yang mengandung harus selalu bersikap positif serta menjaga diri dari hal-hal negatif misalnya dengan memperbanyak ibadah, amal kemanusiaan, maupun berdoa untuk kebaikan anak. Seorang ibu yang sedang mengandung wajib memperhatikan asupan makanan yang halal dan baik demi kesehatannya dan janin yang tengah berkembang dalam

tubuhnya, sebab makanan yang halal dan baik akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan janin. Al-Ghazali mengaskan bahwa makanan yang berasal dari sesuatu yang haram akan membentuk darah, daging dan seluruh bagian tubuh yang haram, termasuk perilakunya nanti yang akan senantiasa menimbulkan keingan terhadap segala sesuatu yang haram (Tafsir, 2022).

Al-Ghazali telah merumuskan konsep tentang Pendidikan bagi anak usia dini yang merujuk pada Al-Quran dan As-Sunnah. Perintah Allah swt pada setiap orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka dalam QS. At-Thamrin: 6, serta hadits yang menyebutkan tentang kesucian setiap anak yang terlahir hingga ia dibentuk oleh orangtuanya merupakan indikator utama pentingnya Pendidikan bagi anak mengingat kecenderungan pribadinya dapat menuju ke arah yang baik maupun buruk sedangkan faktor yang mempengaruhi perkembangan anak bukan saja faktor hereditas namun juga faktor lingkungan (Rahmawati, 2019).

Al-Ghazali merumuskan tujuan Pendidikan anak usia dini semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah swt untuk mencapai kebahagiaan akhirat melalui pengembangan jasmani dan rohani sebagai sumber kebahagiaan di dunia. Peran orangtua sangat penting dalam menanamkan sendi-sendi keagamaan yang benar dalam jiwa anak agar mengenal ibadah, bermakrifah dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Pola asuhan permisif yang memanjakan anak, memberikan semua kemudahan tanpa kendali, membiasakan anak mencapai semua keinginan tanpa bersusah payah, dapat merusak pribadi anak. Untuk itu diperlukan bimbingan dan motivasi berupa Pendidikan yang dapat mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara positif. Keberhasilan penerapan Pendidikan di masa awal pertumbuhan anak dapat membuka peluang kemudahan implementasi pada tahapan selanjutnya. Sebaliknya manakala orangtua gagal dalam tahap awal sehingga anak tumbuh dengan perilaku yang tidak disiplin dan terarah, maka tugas mendidik akan semakin sulit di tahap berikutnya karena membutuhkan pelurusan arah yang sebelumnya telah terlanjur keliru (Asari, 1999).

Penanaman akidah dan keimanan sejak usia dini sangat tepat karena anak tidak menuntut dalil untuk menguatkan sebagaimana orang dewasa. Diawali dengan instruksi atau perintah dan diikuti dengan keteladanan, nilai agama diberikan berupa hafalan kaidah dan dasar agama untuk kemudian diperluas dengan pengertian sedikit demi sedikit hingga anak dewasa. Al-Ghazali menekankan tentang pentingnya menyeimbangkan antara perintah dan keteladanan dalam hal tersebut, mengingat karakteristik belajar anak yang senang meniru perilaku orang dewasa.

Di samping itu, Al-Ghazali juga mengungkapkan perlunya orangtua berkegiatan bermain dengan anak karena permainan merupakan alat bantu dan media yang menyenangkan anak untuk menyampaikan pengetahuan sehingga dapat membantu mempertajam bakat, ketrampilan dan kecenderungan anak. Melalui permainan anak dapat melatih Gerakan motoriknya, menguatkan otot, menyegarkan suasana, menghilangkan kepenatan sehingga mempermudah penyerapan pengetahuan bagi anak.

Selanjutnya Al-Ghazali memberikan tips untuk menghindarkan anak dari perbuatan yang tidak bermanfaat yakni melalui sikap bijaksana dalam mengisi waktu luangnya dengan membaca Al-Quran ataupun bercerita tentang kisah para

nabi, untuk menanamkan rasa cinta pada irang-orang baik dalam diri anak (Sulaiman, 1986). Al-Ghazali juga memandang apresiasi dan teguran wajib diberikan pada anak manakala berbuat baik maupun buruk. Pujian dan penghargaan perlu ditunjukkan di hadapan orang lain, untuk memotivasi anak. Sebaliknya teguran dan sanksi sebaiknya diberikan secara tertutup dan tidak mencela secara berkepanjangan agar anak tidak merasa terbiasa selalu dipersalahkan.

Al-Ghazali memiliki pemikiran yang luas terkait aspek-aspek Pendidikan yaitu Pendidikan keimanan, Pendidikan akhlak, Pendidikan sosial dan Pendidikan jasmani. Metode penerapannya yang bervariasi harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan akal dan pikiran anak, misalnya melalui hafalan, pemahaman, pembiasaan, keteladanan, latihan dan sebagainya. Pendidikan menurut Al-Ghazali merupakan suatu sinergitas antara berbagai komponen yang meliputi orangtua, pendidik, peserta didik, materi dan metode penerapannya.

#### **b. Perspektif Ibnu Sina**

Ibnu Sina adalah seorang ulama yang terkenal dengan kemampuannya dalam menguasai berbagai bidang keilmuan dan produktivitasnya menghasilkan ratusan tulisan sebagai manifestasi pemikirannya dalam berbagai kitab. Dalam kitab *As-Siyasah* yang memuat berbagai hal seputar politik, Ibnu Sina sempat membahas tentang Pendidikan anak. Beliau menegaskan bahwa kesuksesan politik suatu bangsa juga tidak terlepas dari peran penting orangtua dalam menerapkan Pendidikan pada anak. Beban tugas dan tanggung jawab orang tua dalam menentukan arah Pendidikan anak memposisikan orangtua sebagai penentu dan pemeran utama dalam hal penanaman Pendidikan pada anak.

Strategi Pendidikan anak yang digagas Ibnu Sina dimulai dengan memberikan nama yang baik pada anak agar dapat dikenal dan dimuliakan dalam masyarakat. Nama yang baik juga merupakan gambaran visi Pendidikan Islam yang disematkan orangtua pada anaknya karena anak dapat terinspirasi melalui nama pemberian orangtuanya dalam menjalani kehidupannya (Farhan, 2019). Selanjutnya Ibnu Sina menganjurkan agar orangtua menerapkan pembiasaan berupa sikap dan perilaku yang baik terhadap anak melalui memonitoring proses Pendidikan keagamaan anak sehari-hari mengingat *akhlaqul karimah* merupakan hal penting yang perlu ditanamkan pada anak sedari usia dini. Teladan yang dicontohkan oleh orangtua pada anaknya baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan akan sangat melekat pada diri anak karena karakter anak sebagai peniru ulung dan pembelajaran pada anak yang bersifat realistik. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa anak harus memiliki *role model* dalam hidupnya, dan orangtua tidak punya pilihan selain menjadi pribadi yang patut diteladani anak sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas Amanah yang dititipkan Allah swt kepadanya.

Ibnu Sina selanjutnya memberi penegasan tentang pentingnya pujian dan hukuman dalam mendidik anak. Anak membutuhkan motivasi dan dorongan untuk menjadi pribadi berperilaku terpuji yang dapat diperolehnya melalui apresiasi terhadap pencapaiannya. Adapun hukuman dapat dimaknai sebagai teguran, peringatan dan pelurusan kesalahan yang dilakukan anak dengan harapan anak tidak mengulangnya lagi.

Penanaman nilai sosial seperti rasa cinta dan kasih sayang terhadap orang lain juga menjadi salah satu penekanan dalam Pendidikan anak dari perspektif Ibnu Sina. Agama Islam yang lahir sebagai *rahmatan lil 'alamin* perlu dikenalkan pada

anak dengan kasih sayang pula sehingga terbentuk pribadi anak yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan sekitar serta dapat berkontribusi terhadap masyarakat. Hasil dari proses Pendidikan yang ideal harus dapat dinikmati dan memberikan manfaat yang besar bagi orang lain, bukan semata-mata untuk diri sendiri.

### **c. Perspektif Kihajar Dewantara**

Pandangan Kihajar Dewantara terkait Pendidikan yakni sebagai pengubah watak bangsa menuju pencapaian derajat yang tinggi setara dengan bangsa lain karena dengan Pendidikan akan terlahir tokoh-tokoh elite yang menyadari pentingnya kemerdekaan suatu bangsa. Tentunya Pendidikan dimulai dari anak-anak sebagai penerus bangsa yang menuntunnya menjadi manusia yang sukses dan bermanfaat bagi masyarakat. Kihajar Dewantara menyebutkan bahwa Pendidikan pertama bagi anak berusia dini adalah keluarganya sebagai pusat tepat dengan orangtua sebagai panutan dalam kehidupan anak.

Sistem Among merupakan salah satu pemikiran yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, yakni suatu metode pembelajaran yang diterapkan dengan penuh kasih sayang dalam hal menjaga, membina dan mendidik anak. Tujuannya sebagai pengingat bagi guru untuk memberikan bimbingan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak berdasarkan kodratnya sendiri sekaligus semakin mendekatkan anak dengan lingkungan alam dan masyarakatnya. Adapun implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai permainan anak yang menstimulasi perkembangan budi pekertinya.

Prinsip Pendidikan anak usia dini menurut Ki Hajar Dewantara harus menyenangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia demi menghasilkan anak Indonesia yang cerdas, bertakwa serta memiliki budi pekerti yang luhur sehingga dibutuhkan adanya integrasi Pendidikan Islam di dalamnya. Hal ini selaras dengan tujuan penerapan Pendidikan Islam pada anak yakni guna membentuk insan kamil sebagai pengejawantahan dari pribadi muslim yang menjiwai ajaran agama Islam. Implementasinya dapat dilakukan melalui berbagai upaya seperti pemberian stimulasi pada anak, pemupukan pengetahuan, pengalaman dan penghayatan ajaran agama Islam demi mendorong perkembangan muslim sejati yang memiliki keimanan dan ketakwaan serta siap melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Dengan pondasi agama yang kokoh, maka anak akan tumbuh sebagai individu yang berperilaku terpuji dan berbudi pekerti yang luhur.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern*. Yogyakarta: Mueeza, 2018.
- Asari, Hasan. *Nukilan Pemikiran Islam Klasik*. Yogyakarta: Tiara Kencana, 1999.
- Ihsan, H. Hamdani, and H.A. Fuad Ihsan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II. Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Moh Farhan. "Strategi Pendidikan Islam Anak Usia Dini ( Tinjauan Dalam Kitab Politik , As-Siyasah Karya Ibnu Sina )." *Prosding Seminar Nasional Prodi PAI UMP* (2019): 171–180. <http://digital.library.ump.ac.id/id/eprint/260>.
- Rahmawati, Miya. "Mendidik Anak Usia Dini Dengan Berlandaskan Pemikiran Tokoh Islam Al-Ghazali." *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 274.

- Sirajuddin, Zar H. *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*. Rajawali Pers, 2004.
- Sukarni, Nila Dewi. "PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MENURUT FILOSOFI PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA SERTA RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM." UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG, 2021.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, 1986.
- Suprpto. *Biografi Singkat Ki Haja Dewantara 1889-1959*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Suyadi. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.